

**PENCIPTAAN TEATER PIKTOGRAFIK DALAM  
NASKAH *TEKS MUTASI* KARYA BENNY YOHANES**

Naskah Publikasi  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater



Oleh  
**Natalius Yudha Sutrisna**  
**NIM. 1510811014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2021**

**PENCIPTAAN TEATER PIKTOGRAFIK DALAM  
NASKAH *TEKS MUTASI* KARYA BENNY YOHANES**

Naskah Publikasi  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater



Oleh  
**Natalius Yudha Sutrisna**  
**NIM. 1510811014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2021**

# PENCIPTAAN TEATER PIKTOGRAFIK DALAM NASKAH *TEKS MUTASI* KARYA BENNY YOHANES

**Natalius Yudha Sutrisna**

E-mail : [natalius.yud@gmail.com](mailto:natalius.yud@gmail.com)

## **Abstrak**

Teater piktografik merupakan gaya teater yang tidak mengutamakan media narasi yang verbal, tetapi lebih menekankan wilayah perjalanan artistik kreator itu sendiri. Pada teater piktografik ini ditandai oleh kehadiran layar besar sebagai latar simbolik dan menjadi visualisasi paling signifikan dalam presentasi teaterikal. Tujuannya adalah untuk menghindari pemahaman komunikasi tunggal dan lebih memberikan relasi antara penonton dan pertunjukan. Naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes adalah naskah drama yang potensial untuk dikembangkan dan dapat dijadikan sebuah pertunjukan teater dengan konsep gaya piktografik. Proses penyutradaraan naskah *Teks Mutasi* menggunakan metode enam penciptaan teater garasi. Penciptaan teater piktografik dalam naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes ini menyimpulkan bahwa dalam proses teater harus membutuhkan waktu dan perjalanan yang panjang guna melakukan proses eksplorasi ide dan bentuk guna mendapat tekstur yang sesuai secara makna dan juga estetik.

**Kata Kunci :** Piktografik, *Teks Mutasi*, Penyutradaraan, Eksplorasi, Estetik.

## **Abstract**

*Pictographic theater is a theater style that does not prioritize verbal narrative media, but rather emphasizes the artistic journey of the creator himself. This pictographic theater is characterized by the presence of a large screen as a symbolic backdrop and is the most significant visualization in theatrical presentation. The aim is to avoid understanding a single communication and provide a better relationship between the audience and the show. Manuscript Teks Mutasi by Benny John was a play that potential to be developed and can be used as a theatrical performance with the concept of style pictographic. The process of directing the manuscript of Teks Mutasi uses the six method of creating a garage theater. The creation of pictographic theater in the text of manuscript Teks Mutasi by Benny Yohanes concludes that in the theater process, it must take time and a long journey to explore ideas and forms in order to get a suitable texture in meaning and aesthetically.*

**Keywords :** *Pictographs. Teks Mutasi, Theater Director, Exploration, Aesthetic.*

## PENDAHULUAN

Konflik tentang manusia yang terus berubah dari masa ke masa membuat naskah drama juga mengalami sebuah perkembangan di wilayah isu-isu yang dimuatnya. Salah satunya adalah naskah drama *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes. Isu yang terkandung dalam naskah *Teks Mutasi* ini memuat tentang persoalan “teror dan propaganda”. Naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes memberikan gambaran bagaimana teror dan propaganda di ciptakan oleh kelompok radikal yang mendominasi. Dalam melakukan praktiknya kelompok-kelompok ini melakukan penertiban, larangan dan bahkan ujaran kebencian untuk mengartikulasikan ideologi mereka dengan medium yang berbeda-beda. Gerakan radikal yang bertolak belakang dari nilai-nilai Pancasila jelas memberikan ancaman yang serius bagi bangsa Indonesia. Pemaksaan ideologi tertentu dengan cara kekerasan ini dapat menyebabkan seseorang kehilangan hak kebebasannya sebagai manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila yang memberikan kebebasan kepada setiap individu justru disalahgunakan, sehingga dapat mengancam hak kebebasan itu sendiri. Kesatuan bangsa Indonesia tidak hanya berlandaskan pada kesatuan geografis, bahasa, budaya, ras, dan agama, melainkan berdasarkan sikap toleran antar sesama (Suseno, 1992).

Teater piktografik adalah gaya pertunjukan teater yang berangkat pada cara pengungkapan yang baru di wilayah estetik. Pengalaman dan cara pandang seniman dalam melihat sosial yang terus berubah-ubah menjadi suatu modal budaya untuk merumuskan identitas dan citra ke-Indonesia-an dalam karyanya. Teater piktografik menggeser pertunjukan teater yang bersifat dramatik ke bentuk visual atau permainan gambar yang menjadi bahasa simbolik. Dari uraian di atas, naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes menjadi pilihan yang sesuai untuk mewakili suatu fenomena teror dan propaganda yang ada di Indonesia

### Tinjauan Karya

Dalam proses penciptaan pertunjukan teater, sutradara perlu melakukan sebuah tinjauan terhadap pertunjukan-pertunjukan yang memiliki gagasan yang sama. Berikut adalah pertunjukan yang dapat dijadikan tinjauan karya :

#### 1. Lakon Damai

Lakon Damai adalah sebuah pertunjukan oleh kelompok teater pimpinan Putu Wijaya, yakni Teater Mandiri. Penggunaan layar putih dan besar sebagai media visualisasi utama artistik dan dramatik dalam susunan kolasekolase peristiwa. Keberadaan aktor semakin memperkuat visual artistik melalui tubuh maupun vokal. Pada karya ini sutradara mengambil idiom visualisasi layar sebagai referensi dan menciptakan dan juga gambaran bagaimana melakukan suatu proses eksplorasi pada unsur layar.

## **2. Rough Machine/Soft Power**

“Rough Machine/Soft Power” adalah sebuah pertunjukan yang digagas oleh kelompok punk yang bernama Punksila. Punksila melihat bagaimana jalanan sebagai media kekuasaan. Otoritas kuasa ini adalah dengan suara kebisingan. Kebisingan suara mesin, rute berkendara, dan berbagai bahasa lainnya. Sutradara mengambil unsur audio untuk dijadikan sebagai bahan referensi tentang pertunjukan yang bersifat performatif. Penciptaan suara kebisingan yang tercipta dari suara mesin kendaraan yang meronta-ronta.

### **Landasan Teori**

Dalam proses penciptaan pertunjukan naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohannes sutradara memiliki peluang yang sangat besar untuk melakukan proses penciptaan pertunjukan teater dengan pendekatan gaya teater piktografik yang digagas oleh Benny Yohanes. Teater piktografik adalah jenis teater yang tidak mengutamakan media narasi verbal, tetapi lebih mempertebal wilayah perjalanan artistik kreator itu sendiri. Pada teater ini ditandai oleh kehadiran layar besar sebagai latar simbolik dan menjadi visualisasi paling signifikan dalam presentasi teaterikal. Tujuannya adalah untuk menghindari pemahaman komunikasi satu dan lebih memberikan relasi antara penonton dan pertunjukan itu sendiri (Yohanes, 2013). Kemudian dalam proses penciptaan dan menganalisis naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes sutradara menggunakan pendekatan dengan teori Semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda dan sistem tanda. Memahami semiotika sebagai sebuah studi tanda dan segala sesuatu yang kaitan dengan tanda-tanda, pengirimnya dan juga penerimanya (Sahid, 2019).

### **Metode Penciptaan**

Dalam menyutradarai suatu proses pertunjukan sutradara membutuhkan alat bantu untuk mentransformasikan gagasannya ke bentuk pertunjukan yaitu sebuah metode. Sutradara meminjam metode yang di terapkan dalam penciptaan pertunjukan kelompok teater garasi. Metode ini disebut dengan enam metodologi penciptaan teater garasi.

### **ANALISIS NASKAH**

Dalam proses penciptaan sebuah pertunjukan teater sutradara perlu melakukan proses analisis naskah drama terlebih dahulu. Berikut adalah proses analisis sutradara pada naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes :

#### **A. Biografi Penulis**

Benny Yohanes atau biasa disebut BenJon adalah seorang penulis naskah drama, sutradara dan aktor teater yang lahir di Bandung pada tanggal 15 Februari 1962. Benny Yohanes menempuh program studi pertamanya sebagai lulusan Sarjana Teater di Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun 1986, kemudian menjadi Sarjana Seni di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta pada tahun 1989, lalu menempuh pendidikan di Universitas Indonesia jurusan Magister Humaniora pada tahun 2000, dan Doktor Kajian Budaya di

Universitas Padjadaran Bandung pada tahun 2013. Dalam penulisannya Benny Yohanes memiliki gaya atau karakteristik yang bisa di bilang unik. Benny Yohanes sangat terpujau pada bentuk-bentuk kekerasan dan seksualitas sehingga menjadikan teks-teksnya sebagai medium untuk menyampaikan bahasa yang ekspresif, suka melanggar tabu, kesantunan, dan melanggar kaidah konvensional. Benny Yohanes sering menyebut tulisan-tulisannya sebagai “kisah antipoda”, kisah yang berdiri pada struktur multinarasi. Hal itu ia lakukan untuk menjauh dari prinsip keutuhan dan mengutamakan narasi berganda yang bersifat subversi dari tradisi normalisasi bercerita.

## **B. Ringkasan Cerita**

Naskah Teks Mutasi memberikan gambaran tentang kecemasan masyarakat yang hidup di tengah-tengah gaduhnya teror dan propaganda. Pada setiap adegan naskah Teks Mutasi ini tidaklah bertautan satu sama lain, namun memiliki tema besar yang sama dan menjadi point utama di setiap adegan. Dimulai dengan adegan nol yang menggambarkan anak-anak muda pengendara aneka motor, lalu ditangkap oleh kelompok radikal dan dipaksa untuk mengikuti pergerakan kelompok tersebut. Pada adegan satu menceritakan bagaimana kesedihan seorang suami dan istri yang harus kehilangan anak mereka. Seorang anak yang terpengaruh oleh media sosial, sehingga membuatnya harus melakukan sikap nyata pada realitas dan menjadikannya sebagai seorang teroris. Pada adegan dua cerita menjadi mundur untuk merunut sejarah. Di adegan dua cerita kembali pada masa Orba ketika pemerintahan di kuasai oleh TNI. Masuk pada adegan tiga yang menceritakan sejarah kelam tentang kudeta. Westerling adalah seorang militer Belanda yang menolak dengan terbentuknya Republik Indonesia Serikat (RIS). Kemudian pada adegan empat Dimulai dengan isu soal kereta cepat Indonesia-Cina yang sempat membuat masyarakat resah. Kemudian berganti dengan peristiwa konser dangdut yang meriah lalu disusul dengan sidang paripurna DPR yang gaduh dan saling menginterupsi. Ditengah keramaian tersebut tiba-tiba muncul seorang anak belia yang memukul kepala manekin berulang kali. Berikutnya pada adegan lima diceritakan bagaimana generasi saat ini yang dituntut mencari identitasnya sendiri sebagai masyarakat bangsa Indonesia. Lalu masuk pada enam Adegan ini menceritakan tentang kebusukan ekonomi negara yang ditandai dengan peristiwa percakapan seorang yang sedang melamar pekerjaan. Berikutnya pada adegan ketujuh di gambarkan dengan peristiwa demo. bentrokan antar dua kelompok yang saling bertikai. Saat itulah muncul wartawan dan seorang mahasiswi yang mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Pada saat itu juga salah satu korban bangkit dan berteriak “semuanya hoax”. Kemudian masuk pada adegan delapan yang dimana adegan ini bercerita tentang sepasang dua anak muda dari pinggir kota yang sedang berboncengan dan menuju suatu tempat. Pasangan yang sedang kasmaran itu berencana mencari tempat untuk bercinta. Pada saat mereka sedang melakukan adegan percintaan tiba-tiba masuk ormas Islam yang memergoki mereka sedang bercinta. Setelah mereka ditangkap kedua anak muda itu diberikan hukuman atau sanksi. Kemudian masuk pada adegan sembilan yang menjadi inti dari semua peristiwa yang dibicarakan pada

naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes. Pada adegan ini ditunjukkan bagaimana bahasa dikelola untuk menjadi propaganda dan teror kepada masyarakat. Pada bagian akhir yakni adegan sepuluh, semua pemain berkumpul. penulis mencoba mengajak membaca ulang peristiwa yang terjadi dan mencari solusi bersama dengan menanggalkan semua atribut yang dikenakan dan membakarnya

### **C. Tema**

Tema secara umum disebut sebagai gagasan sentral. Dalam drama yang disebut dengan tema dasarnya adalah sebuah “pemikiran”. Dari pemaparan tentang tema di atas, maka naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes menceritakan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk menguasai dan meneror masyarakat dalam berbagai medium oleh kelompok yang berkuasa. maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tema besar dalam naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes ini adalah “Teror dan propaganda”.

### **D. Alur**

Alur atau juga disebut plot merupakan rangkaian kejadian yang disusun untuk membentuk struktur pengadeganan sebuah pertunjukan teater. *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes memiliki sebuah alur episode. Hal tersebut di buktikan dari pergantian setiap adegan ke adegan berikutnya yang tidak memiliki kausalitas seperti layaknya naskah drama konvensional.

### **E. Penokohan**

Penokohan merupakan hal terpenting dalam drama untuk menjalankan sebuah alur. Dengan penokohan pengarang dapat menyampaikan pesan drama lewat tingkah laku tokoh. Dalam penokohan ada beberapa jenis peran yang di mainkan yaitu flat character, round karakter, teatrical, dan karikatural. Watak-watak dalam naskah *Teks Mutasi* cenderung tidak memiliki latar belakang yang bersifat konvensional. Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah di tarik kesimpulan bahwa karakter dalam *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes adalah karakter teatrical.

## **KONSEP PENYUTRADARAAN**

Proses kreatif lebih sering di pahami sebagai usaha untuk memunculkan gagasan yang asing namun menarik, dan dihasilkan dari kombinasi gagasan yang telah dikenal. Penyutradaraan adalah sebuah proses penciptaan artistik oleh sutradara yang menghasilkan sebuah karya seni pertunjukan teater. Proses penyutradaraan melibatkan berbagai karya seni seperti seni laku, seni drama, seni tata artistik, seni musik dan seni desain. (Yudiaryani, 2020) Seorang sutradara bukanlah hanya membuat pertunjukan tapi juga memproyeksikan karya tersebut kepada publik.

### **A. Layar**

Kata layar memiliki kedekatan atau sebuah ikatan dengan yang disebut “kelir”. Pemahaman kelir itu sendiri sebetulnya berasal dari tradisi pertunjukan

wayang purwa jawa. Layar atau kelir itu sendiri biasanya berwarna putih dengan bingkai yang di rentangkan ke samping dan atas (Yohanes, 2013). Memahami media layar akan di jelaskan sebagai berikut :

- **Wayang Kulit**

Wayang merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang paling tua di Indonesia. Biasanya pertunjukan wayang mempunyai karakteristik tentang permainan bayang-bayang yang di hasilkan dari permainan wayang dengan cahaya yang kemudian membias pada kelir/layar. Wayang memiliki karakteristik gaya pertunjukanya atau bisasa disebut dengan “pakem”. Pencahayaan dalam pertunjukan wayang di sebut dengan blencong. Blencong sendiri secara filosofis memiliki makna sebagai sinar matahari yang menerangi kehidupan.

- **Teater Piktografik**

Dalam sebuah pertunjukan teater piktografik penggunaan layar menjadi unsur utama yang sangat penting. Pemilihan layar didasari pada pembacaan makna yang disajikan kepada penonton untuk dapat dilihat, diresapi, dan dimengerti tanpa adanya batasan pemaknaan. Maka layar adalah sesuatu yang berfungsi sebagai lapisan, untuk menunjukkan sesuatu yang terbungkus dibaliknya dengan cara menyembuyikanya.

## **B. Penokohan**

Pada unsur yang kedua ini sutradara memilih dan menentukan tugas aktor tidaklah selayaknya aktor pertunjukan teater drama pada umumnya. Penggunaan tubuh aktor lebih dominan sebagai media informasi dari bahasa teks dan juga informasi peristiwa. Mencapai suatu bentuk visual dan pemahaman yang berlapis adalah suatu efek dari pengolahan tubuh yang berbeda dari pertunjukan pada umumnya.

## **C. Artistik**

Artistik merupakan unsur yang tidak dapat terpisahkan pada suatu pertunjukan teater dan menjadi suatu kesatuan yang utuh. Berikut adalah macam-macam unsur artistik :

### **1. Tata Panggung**

Panggung yang digunakan sutradara untuk penciptaan teater piktografik menggunakan panggung prosenium. Panggung prosenium adalah panggung yang hanya bisa dilihat dari satu sisi atau dari depan saja. Sutradara menggunakan backdrop dan enam set wing, masing-masing kanan tiga dan kiri tiga berwarna putih. Lantai berwarna putih dan yentu saja sebuah layar putih di belakang sebagai background.

### **2. Tata Kostum**

Kostum adalah segala yang menempel pada tubuh aktor mulai dari kepala hingga ujung kaki (SANTOSO, 2008). Bentuk busana yang digunakan sutradara adalah tata busana karakter dan fantasi.

### **3. Tata Rias**

Tata rias adalah rancangan untuk mengubah penampilan wajah. Dalam naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohannes ini sutradara memilih tata rias korektif dan fantasi sebagai rias yang dipilih untuk mewujudkan visual penciptaan karakter yang tepat sesuai gagasan.

### **4. Tata Cahaya**

Cahaya digunakan untuk menyinari seluruh objek yang ada diatas panggung dan memungkinkan sutradara menghadirkan imajinasinya yang akan dikomunikasikan kepada penonton (SANTOSO, 2008). Dalam konsep pertunjukan naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes sutradara membagi dua plot desain lampu. Bagian desain depan dibuat untuk menyinari seluruh objek pada panggung bagian depan yang bersifat kronologis. Bagian kedua desain plot lampu menampilkan panggung bagian belakang yang bersifat simbolis yaitu pada layar.

### **D. Tata Musik**

Tata musik merupakan rangkaian usaha menyusun bunyi-bunyian. Fungsi musik digunakan untuk memberi penanda peristiwa latar tempat, waktu, penekanan suasana dan karakter tokoh (Riantiarno, 2011, hal. 204).

## **PROSES PENCIPTAAN**

Proses kreatif merupakan usaha dengan metode yang sudah ada sebelumnya untuk memunculkan sebuah karya dari gagasan kreator. Pada proses penciptaan teater piktografik dalam naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohannes ini, sutradara meminjam metode yang di terapkan dalam penciptaan pertunjukan kelompok Teater Garasi. Adapun cara yang digunakan sutradara adalah sebagai berikut:

### **A. Menentukan Tema**

Menentukan tema merupakan metode pertama yang dilakukan sutradara yakni dengan membuat pertanyaan. Pertanyaan yang disusun yakni terdiri dari 5W + 1H, yang terbagi sebagai berikut :

Pertama adalah pertanyaan apa (what), Hal ini menjadi landasan paling awal keberangkatan sutradara yakni kegelisahaan apa yang melatar belakangi penciptaan karya. Sehingga naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohannes adalah naskah drama yang tepat dan memberikan kemungkinan besar sutradara bersama tim kreatif untuk menjelajahi proses penciptaan teater Piktografik

Kedua adalah pertanyaan kenapa (why), Dari pertanyaan ini sutradara menemukan banyak hal kenapa proses penciptaan teater piktografik menjadi sesuatu yang penting. Karena proses penciptaan suatu pertunjukan haruslah

mampu menyampaikan bahasa ungkap yang berbeda demi sebuah tontonan yang bersifat edukasi dan tuntunan.

Ketiga adalah pertanyaan siapa (who), Melalui naskah Teks Mutasi sutradara bersama tim kreatif memiliki peluang besar untuk menciptakan karya sesuai interpretasi dan keterbukaan. Maka dapatlah di tarik kesimpulan bahwa pertunjukan teater piktografik dengan judul *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes sangatlah terbuka untuk semua kalangan masyarakat

Keempat adalah pertanyaan dimana (where), Sehubungan dengan isu yang digarap merupakan presentasi dalam rangka memenuhi syarat kelulusan yang pengadaanya berada di lingkungan akademisi. Maka venue yang akan dipakai yakni di auditorium jurusan teater, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kelima adalah pertanyaan kapan (when), sutradara melihat bahwa kesesuaian yang ada pada naskah masih kontekstual dengan kondisi hari ini. Sebagaimana teror dan propaganda yang masih terjadi melalui berbagai medium.

Keenam adalah pertanyaan bagaimana (how), Dalam hal ini sutradara memberikan pemaparan tentang proses menciptakan suatu pertunjukan mulai dari analisis teks, konsep pertunjukan, proses penciptaan dan juga suatu pertunjukan teater piktografik itu sendiri.

## **B. Mencari Data**

Pada proses pencarian data ini dilakukan melalui berbagai sumber yakni riset literatur melalui buku-buku yang terkait maupun observasi secara langsung. Berikut adalah proses pencarian sutradara bersama dengan tim kreatif :

### **• Diskusi**

Proses diskusi adalah sebuah proses mencari bersama tentang Teater Piktografik berdasarkan sudut pandang masing-masing. Proses diskusi ini tidaklah tertutup namun justru membuka dan mencari kemungkinan pembahasan terhadap Teater piktografik itu sendiri.

### **• Mencari Literasi**

Proses pencarian literasi ini melingkupi penciptaan dan unsur-unsur terciptanya teater piktografik. Pencarian data lebih berfokus pada teks-teks seperti buku yang membahas wacana Teks Mutasi dan teater piktografik.

### **• Mencari Fenomena**

Memahami fenomena dan menulisnya kembali dapat juga menjadikannya sebagai acuan data. Pencarian fenomena ini di dapat dari pengalaman secara langsung dan tidak langsung, mencari di media sosial, dan juga narasi yang terdapat pada sejarah.

## **C. Eksplorasi**

Eksplorasi merupakan tahap pencarian bersama atas data yang didapat guna menemukan bentuk-bentuk yang memiliki nilai estetis dan filosofis sesuai interpretasi sutradara dan tim kreatif. Berikut adalah pemaparan eksplorasi dalam proses penciptaan :

- **Aktor**

Eksplorasi yang dilakukan oleh para aktor yang pertama adalah memindah bahasa teks dialog, keterangan, dan juga peristiwa kedalam bentuk ketubuhannya. Permainan tubuh aktor menjadi lebih dominan dan Ketubuhan menjadi salah satu bahasa yang tepat karna nantinya bentuk-bentuk ketubuhan yang di ciptakan akan digeser ke bentuk gambar.

- **Layar**

Visual efek ini meliputi permainan lampu, overhead projector dan visual video pada proyektor. Eksplorasi visual pada layar ini bertujuan untuk mencapai kesesuaian latar dan suasana dari berbagai peristiwa.

#### **D. Kodefikasi**

Kodefikasi merupakan metode dari rangkaian seluruh proses yang berupa improvisasi (latihan) lalu diubah ke media rekam secara audio-visual dan tertulis. Kode-kode itu adalah hasil eksplorasi bentuk ketubuhan aktor, pencarian bentuk visual efek.

#### **E. Komposisi**

Komposisi merupakan tahap menyusun kode-kode yang dihasilkan dari tahap kodefikasi dengan cara dijejerakan, ditukarkan, dihubungkan dengan kode lain. Kemudian komposisi adegan disusun berdasarkan suatu bayangan atau ide struktur tertentu menjadi satu bangunan komposisi pertunjukan menyeluruh

#### **F. Presentasi**

Presentasi merupakan tahap terakhir dari rangkaian metode penciptaan teater piktografik dalam naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes oleh sutradara bersama seluruh tim kreatif

## KESIMPULAN

Proses penciptaan teater piktografik dalam naskah *Teks Mutasi* karya Benny Yohanes telah dilakukan dalam proses yang cukup panjang dari mulai analisis teks, konsep penciptaan dan juga dipentaskan. Di dalam proses penciptaan tersebut telah menjawab bagaimana proses penciptaan teater piktografik dan juga unsur-unsur yang membangun terciptanya teater piktografik tersebut. Terjadinya suatu proses penciptaan teater bukanlah hanya berujung pada suatu pertunjukan saja, namun juga sebuah proses pembelajaran bersama secara kolektif dan terbuka. Sebuah pertunjukan adalah representasi dari sebuah proses penciptaannya. Berhasil dan tidak berhasilnya sebuah pertunjukan bukan hanya dinilai dari pertunjukannya saja namun juga dari proses pencarian, eksplorasi, kolektifitas dan kesadaran membangun proses bersama.



## KEPUSTAKAAN

- Achmad, A. K. (2006). *Mengenal Teater Tradisional Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Barber, S. (2006). *Antonin Artaud Ledakan Dan Bom*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Barker, C. (2013). *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Keasi Wacana
- Dewojati, C. (2012). *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Iswantara, N. (2016). *Kritik seni, Seni Kritik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Kayam, U. (2001). *Kelir Tanpa Batas*. Jakarta: Gama Media.
- Nurhazizah, U. (2015, Oktober 6). *Benny Yohanes*. Dipetik april 2, 2020, dari m2indonesia: <https://m2indonesia.com/tokoh/sastrawan/benny-yohanes.htm>
- Riantiarno, N. (2011). *kitab teater*. jakarta: pt gramedia jakarta
- Sahid, N. (2019). *Semiotika Untuk Teater, Tari, Film Dan Wayang Purba*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, E. (2008). *Seni Teater: Jakarta Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Soetomo, G. (2003). *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Suseno, F. M. (1992). *Filsafat Kebudayaan Politik Butir- butir Pemikiran Kritis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tajudin, Y. A. (2017). Makalah Yang Disampaikan Dalam Forum Diskusi "Data dan Imajinas" di komite Dewan Kesenian Jakarta 11 april 2017.
- Yohanes, B. (2013). *Teater Piktografik Migrasi Estetik Putu Wijaya Dan Metabahasa Layar*. Jakarta: Dean Kesenian Jakarta.
- Yohanes, B. (2018). *Scum Sekam : Antologi Teks Dramatik*. Yogyakarta: Kalabuku.
- Sumarno, N.Yudiariyani,e.al. (2017). *Karya Citpa Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia : Perkembangan Dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Yudiaryani. (2020). *Kreativitas Seni Dan Kebangsaan*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta